



**KAWASAN INDUSTRI WIJAYAKUSUMA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP IKLIM INVESTASI DI JAWA
TENGAH 1998-2010**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Novita Sulistyaningsih

NIM 13030111130025

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Novita Sulistyaningsih, menyatakan bahwa karya ilmiah/ skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan karya ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang termuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain yang dipublikasikan maupun yang tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 18 Mei 2017
Penulis

Novita Sulistyaningsih
NIM 13030111130025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya sakit”

-Ali bin Abi Thalib-

“Saya mimpi tentang sebuah dunia, dimana ulama, buruh dan pemuda bangkit dan berkata: stop semua kemunafikan, stop semua pembunuhan atas nama apapun”

-Soe Hok Gie-

Dipersembahkan kepada:
Bapak, Ibu dan Kakak-kakakku

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum
NIP 19670311 199303 1 004

Skripsi dengan judul “Kawasan Industri Wijayakusuma dan Pengaruhnya Terhadap Iklim Investasi di Jawa Tengah 1998-2010” yang disusun oleh Novita Sulistyaningsih (13030111130025), telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada hari Kamis, 18 Mei 2017.

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. Singgih Tri. S., M. Hum
NIP 19640626 18903 1 003

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

Anggota II,

Anggota III,

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum
NIP 19830719 200912 1 004

Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP 19660215 199103 2 001

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP. 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kawasan Industri Wijayakusuma dan Pengaruhnya Terhadap Iklim Investasi di Jawa Tengah 1998-2010”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata I pada Program Studi Sejarah Indonesia Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini disusun berdasar hasil studi dan penelitian dalam bidang ilmu sejarah. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan tetapi berkat bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan dukungan, baik berupa materil maupun spiritual kepada Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada pembimbing, Dr. Haryono Rinardi, M.Hum, atas segala pengarahan dan bimbingannya sejak penyusunan proposal, hingga penelitian lapangan hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk semangat dan dukungan yang selalu bapak berikan. Terima kasih untuk kesabaran yang begitu besar selama proses bimbingan ini. Terima kasih untuk semua nasihat yang bapak berikan sehingga saya bisa terus maju menatap ke depan.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Singgih Tri. S.,M. Hum, Ibu Dra. Sri Indrahti, M. Hum., Bapak Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum selaku Dosen penguji yang senantiasa sabar pada saat proses sidang berlangsung. Kepada Mbak Noor Naelil dan Bapak/Ibu Dosen di S1 Sejarah Undip, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas tambahan bekal ilmu dan pengembangan tradisi berfikir kritis yang di berikan, sehingga penulis menjadi tertantang dan tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi ini. Kepada seluruh staf Tata Usaha dan Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli yang telah

memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi kampus selama menjalani perkuliahan ini.

Selama penelitian penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, yaitu Staf PT. Kawasan Industri Wijayakusuma, bapak Bambang Setyawan, Aris Marwiyanto, Izwar Nazali, Hartono dan Dhanang terima kasih atas kemudahan dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini, seluruh Staf UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Bappeda Jawa Tengah, dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih pula kepada bapak Abidin Achmad selaku Ketua Bidang Pengawasan dan Pengendaliab BKPM Jawa Tengah. Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah bermurah hati meminjamkan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi.

Terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan untuk kedua orang tua bapak Nurhadi (Alm) dan ibu Supiah yang telah banyak berkorban dan bersabar menghadapi saya. Maaf, saya belum mampu membalas pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu lakukan untuk saya. Untuk kakak-kakakku Anik Afiani, Admi Sudyar, Bambang Suryadi, Hadi Utomo dan Joko Santoso tersayang terima kasih telah memberikan doa, semangat dan mendukung setiap langkah saya.

Terima kasih untuk Affan Naqris atas kesabaran, keikhlasan dan kedewasaannya, untuk sahabat-sahabatku Rarastianevi, Margani, Fendy, Andri, serta teman-temanku Sejarah 2011 Dewi Fatimah, Putri, Cahaya, Ani, Nonik, Mela, Rini, Lusma, Sulis, Erika, Nadila, Risya, Benny, Mika, Rizal, Arvian, Yoganta, Nailul, Weling, Iqbal, Dinar, Barep, Faiz, Memet, Rabbani dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan semangat dan bersedia mendengar keluh kesah selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk masa-masa indah yang telah kita lewati bersama-sama selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Akhirnya, atas dukungan dan kerja samanya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini.

Semarang, 18 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
RINGKASAN	xviii
SUMMARY	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II INDUSTRIALISASI DI JAWA TENGAH 1990-2010	20
A. Kondisi Geografis dan Demografis	23
B. Kondisi Sosial Ekonomi	24
C. Fenomena Aglomerasi Industri di Jawa Tengah	29
BAB III SEKTOR MANUFAKTUR DI JAWA TENGAH DAN PERIODE AWAL OPERASIONALISASI KAWASAN INDUSTRI WIJAYAKUSUMA (PT. KIW)	39
A. Distribusi Spasial Konsentrasi Industri Manufaktur	39
B. Dari Cilacap ke Semarang: Perluasan dan Fenomena Aglomerasi	42
C. Hambatan Perizinan	47
D. Proses Pembebasan Lahan	50
E. Operasionalisasi Pertama PT. KIW di Semarang	52
F. Aspek Kelembagaan dan Legalitas	53

BAB IV PENGARUH PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI WIJAYAKUSUMA DALAM DINAMISASI IKLIM INVESTASI DI JAWA TENGAH 1998-2010	60
A. Kondisi Investasi di Kawasan Industri Wijayakusuma	60
B. Posisi PMA dalam Operasionalisasi PT. KIW	65
C. Penerapan Manajemen Pembagian Keuntungan	70
BAB V SIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR INFORMAN	88
LAMPIRAN	89

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: <i>Association of South East Asia Nations</i>
AMDAL	: Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APKB	: Asosiasi Pengusaha Kawasan Berikat
Bappeda	: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
Bappenas	: Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional
BKPM	: Badan Koordinasi Penanaman Modal
BKPM	: Badan Koordinasi Penanaman Modal
BPN	: Badan Pertanahan Nasional
BUMD	: Badan Usaha Milik Daerah
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
DJBC	: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
HKI	: Himpunan Kawasan Industri
HCEs	: <i>Household and Cottage Enterprises</i>
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan
IUKI	: Izin Usaha Kawasan Industri
KB	: Kawasan Berikat
KI	: Kawasan Industri
KIC	: Kawasan Industri Cilacap
KIW	: Kawasan Industri Wijayakusuma
KPPOD	: Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah
MLEs	: <i>Medium and Large Scale Enterprises</i>
NPWP	: Nomor Pokok Wajib Pajak
Persero	: Perusahaan Perseroan
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PDB	: Pendapatan Domestik Bruto
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
Pelita	: Pembangunan Lima Tahun
PMA	: Penanaman Modal Asing

PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri
PKBI	: Persero Pengelola Kawasan Berikat
PKBL	: Program Kemitraan dan Bina Lingkungan
PT	: Perusahaan Terbatas
RKL	: Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup
RPL	: Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup
RPUTD	: Rencana Umum Pembangunan Tahunan Daerah
RTRW	: Rencana Tata Ruang Wilayah
RUPS	: Rapat Umum Pemegang Saham
RUTR	: Rencana Umum Tata Ruang
Ses	: <i>Small Enterprises</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
SIER	: Surabaya Industrial Estate Rungkut
SK	: Surat Keputusan
SUSENAS	: Survey Sosial Ekonomi Nasional
UUG	: Undang-Undang Gangguan
UMKM	: Usaha
UMR	: Upah Minimum Regional
UPT	: Unit Pelaksana Teknis

DAFTAR ISTILAH

- A target market* : Memilih kelompok konsumen mana yang akan dilayani.
- Cash* : Aktiva lancar yang meliputi uang kertas/logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah dan dapat diambil setiap saat, yang termasuk dalam cash adalah uang tunai dalam bentuk kertas/logam.
- Dividen* : Pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
- feasibility studies* : Kajian yang dilihat dari berbagai segi aspek baik aspek legalitas, teknis, pemasaran, sosial ekonomi maupun manajemen dan keuangan, yang hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan suatu proyek dijalankan, ditunda, atau tidak dijalankan.
- going public* : Memiliki arti keputusan dari perusahaan untuk mengundang pihak lain agar ikut serta sebagai pemegang saham perusahaan. Sekali saham dilepas ke publik hal itu akan berlangsung terus karena itu keputusan untuk *go public* harus diambil dalam forum yang paling tinggi. Dalam forum keputusan tersebut diambil dan RUPS akan menjadi semakin penting setelah *go public*.
- Household and Cottage Enterprises* : Perusahaan dalam skala besar
- regional profit* : Produk domestik regional neto atas dasar biaya dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang

benar-benar diterima oleh seluruh yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk regional neto inilah yang merupakan pendapatan regional.

Medium and

Large Scale Enterprises : Perusahaan dengan skala kecil seperti Usaha Mikro Kecil Menengah.

Pilot project : Pelaksanaan kegiatan proyek percontohan yang dirancang sebagai pengujian atau trial dalam rangkan untuk menunjukkan keefektifan suatu pelaksanaan program, mengetahui dampak pelaksanaan program dan keekonomisannya.

Service Charge : Biaya layanan, suatu komponen yang mnejadi satu kesatuan dengan harga produk layanan tertentu.

Small Enterprises : Perusahaan dalam lingkup yang lebih kecil yaitu perusahaan kecil

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
2.1 Luas Lahan di Jawa Tengah pada 1998 dan 2010	19
2.2 Luas Penggunaan Lahan di Jawa Tengah 1995-2010	21
2.3 Penduduk Jawa Tengah dan Rasio Jenis Kelamin	23
2.4 Pertumbuhan Ekonomi Lima Propinsi di Jawa 1994-1998	24
2.5 Struktur Ekonomi Jawa Tengah 1993-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	25
2.6 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah tahun 2005-2009	27
2.7 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 1995-2010	28
2.8 Kawasan Industri di Jawa Tengah	33
2.9 Nilai Ekspor Subsektor Industri di Jawa Tengah pada 1994-2010	35
3.1 Daftar Kabupaten/Kota yang mendominasi investasi di Jawa Tengah 1990-2010	41
3.2 Indikator Kemudahan Melakukan Bisnis di Beberapa Negara ASEAN	48
3.3 Peringkat Prosedur Kemudahan Usaha di Beberapa Kota di Indonesia	48
3.4 Peringkat nasional proses mendirikan usaha, izin mendirikan bangunan, dan pendaftaran properti di Kota Semarang	49
3.5 Perubahan Komposisi Saham di PT.KIW	52

DAFTAR GRAFIK

Grafik:	Halaman
2.1 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi per tahun Jawa Tengah Periode 1993 1998	26
2.2 Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha, 1999-2000	29
2.3 Pergeseran Sumbangan Sektor Pertanian dan Manufaktur terhadap PDB Indonesia	30
2.4 Jumlah Kawasan Industri dan Kawasan Berikat di Indonesia	32
2.5 Nilai Ekspor Pelabuhan Penting di Jawa dan Madura, 1990-1993	34
2.6 Distribusi Prosentase PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha Berdasar Harga Konstan 1997-2001	36
3.1 Komposisi Kepemilikan Saham PT. KIC 1988-1998	44
4.1 Perkembangan PMA dan PMDN di PT. KIW 1998-2010	67
4.2 Pertumbuhan PMA dan PMDN Jawa Tengah dan Kota Semarang 1998-2010	68
4.3 Perkembangan nilai investasi di Jawa Tengah dan KIW tahun 1998-2010	70
4.4 Fluktuasi Laba Bersih PT. KIW	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
A. <i>Suara Merdeka</i> , 7 Juni 1977.	89
B. <i>Suara Merdeka</i> , 16 November 1985.	90
C. <i>Suara Merdeka</i> , 9 Desember 1989.	91
D. <i>Suara Merdeka</i> , 21 Juni 1994.	92
E. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1989 tentang Kawasan Industri	93
F. Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang, Nomor 654/1038/ tahun 1997 tentang Pemberian Izin Mendirikan Bangunan Kepada PT. Kawasan Industri Cilacap.	100
G. Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 647/195/2005 tentang Pemberian Izin Mendirikan Bangunan Kepada PT. Kawasan Industri Wijayakusuma.	103
H. Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Perindustrian dan Perdagangan Nomor 817/SJ/SK/XI/1998 tentang Izin Usaha Kawasan Industri PT. Kawasan Industri Cilacap.	107
I. Surat Keputusan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang Nomor 01/DPP/IPKI/IV/06 tentang Izin Perluasan Kawasan Industri Wijayakusuma.	110
J. Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor C2-708.HT.01.01.th.1989.	114
K. Daftar Perusahaan PT Kawasan Industri Wijayakusuma tahun 1998-2010	116
L. Analisa Penatagunaan Tanah PT Kawasan Industri Wijayakusuma	117

RINGKASAN

Skripsi ini berjudul “Kawasan Industri Wijayakusuma dan Pengaruhnya terhadap Iklim Investasi di Jawa Tengah 1998-2010”. Adapun permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah latar belakang perluasan usaha PT Kawasan Industri Cilacap ke PT Kawasan Industri Wijayakusuma, perkembangan PT. KIW serta kontribusi PT. KIW terhadap iklim investasi di Jawa Tengah 1998-2010. Guna mengkaji permasalahan tersebut digunakan empat tahap metode sejarah yang mencakup, heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan ekonomi digunakan dalam penelitian ini, karena PT. KIW sebagai perusahaan yang memiliki peranan dalam perkembangan iklim investasi di Jawa Tengah 1998-2010.

Dari penelitian ini dapat diketahui, bahwa pendirian PT. KIW tidak dapat terlepas dari proyek pengembangan PT KIC. PT. KIC melakukan perluasan perusahaan ke Semarang dengan mendirikan PT. KIW, kepemilikan saham PT. KIW tidak berbeda dengan PT. KIC yang di pegang oleh Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Cilacap. Tujuan pendirian PT. KIW antara lain untuk ikut menampung para investor/penanam modal. Selain untuk menampung penanam modal, perluasan PT. KIC ke PT. KIW dipengaruhi pula dengan UMR Semarang yang masih rendah dibandingkan kota-kota besar di Jawa Barat dan Jawa Timur pada saat itu.

Selain itu, operasionalisasi PT. KIW memberikan dampak bagi perkembangan iklim investasi di Jawa Tengah. Pada periode 1998-2010 terdapat 606 proyek investasi di Jawa Tengah dengan 385 proyek investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan 221 untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dari 188 proyek investasi di Kota Semarang, sekitar 31% berasal dari PT. KIW. Tidak hanya terjadi pergerakan PMDN tetapi arus modal bersumber juga PMA yang ikut serta berinvestasi. Ketika awal berdiri pada 1998, PMA diketahui lebih mendominasi dibandingkan PMDN. Masuknya penanaman modal tersebut telah membawa pengaruh bagi iklim investasi di Kota Semarang secara khusus dan Jawa Tengah secara umum.

SUMMARY

This study is entitled “Wijayakusuma Industry Area dan Its Impact for Investation Climate in Central Java 1998-2010”. The issues discussed in this study are the extensification’s background of PT Kawasan Industri Cilacap (PT. KIC) to Wijayakusuma Industry Area, the growth of PT. Kawasan Industri Wijayakusuma (PT. KIW) and its contribution to climate of investation in Central Java 1998-2010. To discuss this problems, the researcher used a critical historical method that include four steps i.e., heuristic, critic (intern and ekstern), interpretation and historiography, with social-economic approach. Economical approach is used to know how contribution of PT. KIW for investation climate growth in Central Java in 1998-2010.

From this study we know that existention PT. KIW can not be separated from development project of PT. KIC. PT. KIC made an extensifications company to Semarang by building PT. KIW. In the same way with PT. KIC, PT. KIW’s stock has had by Indonesia central government, Central Java region government and Cilacap region government. The purpose of PT. KIW are to accommodate investors and to get more benefits because Regional Minimum Pay or Upah Minimum Regional (UMR) in Semarang is lower than another city in Central Java and West Java.

In the other side, the operational of PT. KIW gave an impact to investation climate development in Central Java. In 1998-2010 period, there are 606 investation projects in Central Java with 385 Foreign Capital Investor or Penanaman Modal Asing (PMA) and 221 Local Capital Investment or Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). From 188 investaiton projects in Semarang, about 31% came from PT. KIW. It is not only capital movement for PMDN but also capital movement for PMA. In 1998, PMA is more dominated than PMDN. The participation of that capital investment brought some impacts to investation climate in Semarang City specifically and Central Java generally.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Tujuan pembangunan nasional sesuai UUD 1945 adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata secara materiil dan spiritual berdasar Pancasila. Arah pembangunan jangka panjang Indonesia di bidang ekonomi adalah pencapaian struktur ekonomi yang seimbang yang didalamnya terdapat kemampuan dan kekuatan industri untuk maju. Industri memegang peranan dalam menentukan ekonomi suatu daerah yang strategis dan oleh karenanya perlu lebih dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya yang tersedia.¹ Pembangunan industri mempunyai arti dan peran penting, salah satunya mampu memperluas kesempatan kerja dan memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan ekspor hasil industri itu sendiri.²

Pembangunan industri sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Untuk membantu memperkokoh kesatuan ekonomi nasional pemerintah meningkatkan keterkaitan pengembangan industri antar daerah. Dalam rangka mempercepat pertumbuhan industri di daerah, perlu adanya dorongan untuk melakukan kegiatan industri yang berlokasi di kawasan industri. Selain memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, keberadaan

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, hlm. 1.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian. Lihat pula Yusriadi, *Industrialisasi dan Perubahan Fungsi Sosial: Hak Milik Atas Tanah* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2010), hlm. 81. Pembangunan industri diarahkan untuk menuju kemandirian perekonomian nasional dan ditujukan untuk memperkokoh struktur ekonomi nasional dengan saling mendukung antar sektor, meningkatkan daya tahan perekonomian nasional, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha sekaligus mendorong berkembangnya kegiatan berbagai sektor pembangunan lainnya.

kawasan industri juga meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan.³

Pembangunan Kawasan Industri di setiap daerah harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pemerintah. RTRW provinsi dimaksudkan sebagai pedoman bagi pemerintah, pemerintah daerah, pemerintah kabupaten/kota, dan masyarakat dalam pemanfaatan ruang daerah secara berencana, terarah, terpadu, dan berkesinambungan sesuai dengan kebijaksanaan pembangunan nasional dan daerah.⁴ Pemerintah daerah berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri melalui tatacara yang sudah ditentukan oleh pemerintah pusat dan tidak boleh melanggar batas-batas wewenang yang diberikan untuk kepentingan nasional.⁵

Sesuai dengan otonomi daerah, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat memanfaatkan kawasan industri sebagai sarana meningkatkan iklim investasi yang lebih baik guna meningkatkan daya saing terhadap provinsi lainnya dalam menarik investor. Melalui penerbitan Surat Keputusan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN Nomor 462-3040 Tahun 1996 yang mengatur investor agar mendirikan unit usaha (pabrik) di dalam kawasan industri. Selain itu, pada 2009 Pemerintah Republik Indonesia kembali mengeluarkan peraturan yang

³Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1998 tentang Kawasan Industri , Bab 1 Pasal 2, hlm. 2.

⁴Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 21 Tahun 2003 tentang Rencana Tata ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Bab II, Pasal 3, hlm. 5. Adapun tujuan RTRW Provinsi Jawa Tengah adalah untuk terwujudnya pemanfaatan ruang daerah yang serasi dan optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daya dukung lingkungan serta sesuai dengan kebijaksanaan pembangunan nasional dan daerah yang berkelanjutan. Peraturan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Nomor 21 Tahun 2003 tentang Rencana Tata ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Bab II, Pasal 4.

⁵R. Joeniarso, *Perkembangan Pemerintah Lokal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 202.

mewajibkan usaha industri untuk berlokasi di dalam kawasan industri sehingga permintaan lahan untuk kawasan industri semakin meningkat.⁶

Pemerintah pusat sebenarnya telah memulai proyek pengembangan kawasan industri di pulau Jawa sejak 1960an.⁷ Proyek pengembangan kawasan industri ini terus digulirkan di level pusat maupun daerah untuk mendorong iklim investasi di tingkat regional maupun nasional. Setelah berhasil mengoperasikan Kawasan Industri Cilacap, yang juga merupakan cikal bakal dari Kawasan Industri Wijayakusuma, pemerintah provinsi melakukan perluasan lahan pengembangan kawasan industri ke beberapa kota-kota pelabuhan di Jawa Tengah, salah satunya di Semarang.

Semarang ditetapkan sebagai pusat kegiatan nasional karena mempunyai potensi sebagai pintu gerbang ke kawasan internasional dan berpotensi mendorong kemajuan daerah sekitarnya. Semarang juga menjadi kawasan transit yang strategis karena terletak di antara dua kota industri besar di Indonesia, yaitu Jakarta dan Surabaya. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan perekonomian Kota Semarang. Semarang ditetapkan sebagai pusat kegiatan nasional karena mempunyai potensi sebagai pintu gerbang ke kawasan internasional dan berpotensi mendorong kemajuan daerah sekitarnya.⁸ Pemprov Jawa Tengah dan jajaran pemerintah daerah terkait (kabupaten/kota) telah bekerjasama menyediakan lokasi industri yang dapat digunakan sebagai

⁶Muhammad Nurdin, “Model Nilai Lahan Kawasan Industri di Kota Semarang” (Tesis pada Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, 2010). Lihat Yusriadi, *Industrialisasi dan Perubahan Fungsi Sosial: Hak Milik Atas Tanah* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2010), hlm. 14. Pendirian berbagai industri selalu didahului adanya tahap pembebasan lahan. Pada proses pembebasan lahan selalu merambah tanah milik warga yang semula terbatas untuk usaha pertanian. Akibatnya terjadi alih fungsi lahan dari yang semula untuk pertanian diubah menjadi lahan industri.

⁷Bambang Soedjito, “Perkembangan Kawasan Industri di Indonesia”, (<http://dosen.narotama.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/Perkembangan-kawasan-industri-di-Indonesia.pdf>, diunduh pada 2 April 2016), hlm. 45.

⁸“Jalur Sabuk Pengembangan Kawasan Industri”, *Suara Merdeka*, 7Oktober 1978.

sarana untuk memberikan kemudahan bagi investor yang akan menanamkan modal.⁹ Hal ini juga tampak pada rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 1995-2005 yang menyebutkan bahwa salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan industri adalah Kecamatan Tugu yang merupakan lokasi berdirinya PT. KIW. Penetapan ini disertai alasan selain mulai tampak pertumbuhan dan geliat ekonomi di wilayah tersebut pada saat itu, terdapat pula simpul pertemuan jaringan jalan yang secara alamiah dan strategis menjadi pusat kegiatan transportasi.¹⁰

PT. Kawasan Industri Wijayakusuma (PT. KIW) semula bernama PT. Kawasan Industri Cilacap (PT. KIC) didirikan dengan Akta Nomor 10 Tanggal 7 Oktober 1988 dengan Notaris Soeleman Ardjasasmita, S.H. Dalam perkembangannya PT. Kawasan Industri Cilacap (Persero) memperluas usahanya di Semarang dan mengubah namanya menjadi PT. Kawasan Industri Wijayakusuma (Persero) melalui Akta Nomor 33-34 dengan Notaris Ny. Asmara Noer, S.H.¹¹ Lokasi yang dimohon PT. KIW saat ini merupakan kawasan perindustrian yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan Daerah Tingkat II Kotamadya Semarang Nomor 1 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Semarang Daerah Tingkat II Semarang 1995-2005.¹²

Sesuai akta notaris Nomor 33-34 Notaris Ny. Asmara Noer, S.H. sejak 1995 perluasan PT. KIC ke Semarang mulai dilakukan. Tetapi baru resmi berdiri di

⁹Pratiknya, "Pengembangan Kawasan Industri dalam Meningkatkan Investasi di Kota Semarang" (Tesis pada Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, 2007). Lihat B.N. Marbun, *Otonomi Daerah 1945-2005: Proses dan Realita* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm.93.

¹⁰"Lampiran Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Tahun 1995-2005" (Arsip Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional RI).

¹¹"PT. Kawasan Industri Wijayakusuma", (<http://kiw.co.id/visi-misi>, dikunjungi pada 11 April 2016).

¹²Surat Keputusan Badan Pertahanan Nasional Kantor Pertahanan Kota Semarang tentang Permohonan PT. Kawasan Industri Wijayakusuma tanggal 19 September 2000 Nomor: 1009/S/PT.KIW/9/2002 Perihal Permohonan Konfirmasi Lokasi atas nama PT. Kawasan Industri Wijayakusuma, hlm.2.

Semarang pada 1998. Perluasan usaha disebabkan karena lahan di PT. KIC sudah terisi penuh, sehingga diperlukan perluasan usaha ke wilayah lain untuk menampung para investor. Sejak awal pendiriannya, sektor manufaktur mendominasi di PT. KIW, sama seperti ketika di PT. KIC.

Dalam pengembangannya kemudian, hingga 2010 PT. KIW dan perusahaan yang beroperasi di dalamnya telah merekrut hampir ribuan karyawan sebagai salah satu upaya pertanggungjawaban dalam mengembangkan sektor riil di daerah sekitar. Selain memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar, PT. KIW juga memberi kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah. Industri manufaktur di Jawa Tengah mempunyai peranan cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi. Berdasar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)¹³ menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan di Jawa Tengah, sumbangan terbesar sektor industri bersumber dari sektor pengolahan (manufaktur).¹⁴

Berdasar latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, apa latar belakang pendirian PT. KIW yang semula bernama PT. KIC dan perluaasannya dari Cilacap ke Semarang; *Kedua*, bagaimana perkembangan kegiatan operasional PT. KIW di Semarang pada periode awal; *Ketiga*, bagaimana kontribusi PT. KIW dalam pertumbuhan iklim investasi di Jawa Tengah pada 1998-2010.

¹³Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh komponen sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi.

¹⁴Wisnu Ari Wibowo, "Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Tingkat Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010" (Skripsi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 2.

B. Ruang Lingkup

Setiap penulisan sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup yang merupakan bagian penting dari fokus penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian sejarah berfungsi untuk membatasi pembahasan sehingga tidak menjadi terlalu luas dan mempermudah penelitian sehingga menjadi lebih terarah.¹⁵ Batasan-batasan dalam ruang lingkup penelitian sejarah meliputi ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.¹⁶

Ruang lingkup temporal dalam skripsi ini difokuskan mulai 1998 sampai 2010. Periode 1998 dipilih sebagai awal temporal penelitian dengan alasan pada tahun tersebut merupakan awal pendirian PT. Kawasan Industri Wijayakusuma dengan dasar Surat Keputusan Badan Pertahanan Nasional Kantor Pertahanan Kota Semarang tanggal 19 September 2000 No. 1009/S/PT.KIW/9/2002. Adapun 2010 dijadikan sebagai titik akhir penulisan skripsi ini seiring dengan maraknya pendirian perusahaan-perusahaan atau industri dari dalam negeri atau aktivitas Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang terdapat di dalam PT. KIW. Diketahui bahwa pada periode awal pendirian PT. KIW, modal usaha yang bergerak di dalamnya cenderung bersumber dari Penanaman Modal Asing (PMA), tetapi kemudian pada 2010 tingkat investasi PMDN cenderung lebih tinggi daripada PMA. Selain itu, pada 2010 terjadi perubahan kepemilikan saham di PT. KIW, sebelumnya saham Pemerintah Provinsi Jawa Tengah adalah 30% kemudian meningkat menjadi 40,39% berdasar akta notaris yang sah.¹⁷

Sementara itu spasial penelitian ini mengambil lingkup Provinsi Jawa Tengah yang secara makro terdampak atas keberlangsungan aktivitas ekonomi yang terdapat dalam kawasan industri, salah satunya adalah PT. KIW. Kebijakan pengembangan kawasan industri di Jawa Tengah merupakan implementasi dari

¹⁵Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomiharjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

¹⁶Abdullah, *Ilmu Sejarah*, hlm. xii.

¹⁷Wawancara dengan Azwar Nazali, pada 9 Mei 2016.

kebijakan pemerintah pusat yang telah menunjuk Jawa Tengah sebagai salah satu *pilot project* pengembangan kawasan industri di Indonesia sejak 1971.¹⁸

Sejak 1990-an pemerintah provinsi mulai berkepentingan untuk ikut serta dalam kepemilikan saham di perusahaan-perusahaan milik daerah (Perusda). Oleh karena itu, komposisi kepemilikan saham pada saat itu cenderungimbang. Sebesar 40,39% kepemilikan saham di PT. KIW dimiliki oleh pemerintah provinsi, sementara 51,09% milik pemerintah pusat dan sisanya milik Pemerintah Kabupaten Cilacap. Dengan kondisi ini, maka kepemilikan saham di PT. KIW bersifat lintas instansi pemerintahan dengan skup regional.

PT. KIW sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga berkontribusi dalam menstabilkan dan mendinamisasi iklim investasi di Jawa Tengah sejak perluasannya dari Cilacap pada 1996. Pada 1998 periode awal pasca perluasan ke Semarang PT. KIW mengalami kemajuan yang cukup signifikan untuk menarik investor luar negeri untuk menanamkan modal di BUMN tersebut. Oleh karena itu Jawa Tengah dapat ditentukan sebagai lingkup spasial penelitian ini dititikberatkan pada faktor kepemilikan saham dan keuntungan regional (*regional profit*) serta cakupan wilayah kerja yang bersifat lintas daerah.

Ruang lingkup keilmuan, skripsi ini dikategorikan pada sejarah ekonomi, khususnya bergerak dalam bidang ekonomi makro. Sejarah ekonomi adalah cabang ilmu sejarah yang memerlukan perhitungan kuantitatif.¹⁹ Kelompok ekonomi makro berfokus pada perilaku agen ekonomi dalam konteks agrerat (keseluruhan) dengan menguraikan gejala-gejala yang terdapat di sekitar permasalahan ekonomi masa lalu dan masa kini.

¹⁸Timoticin Kwanda, "Pengembangan Kawasan Industri Industri di Indonesia", *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol.28, No.1, Juli 2000 (<http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>), diunduh pada 20 Juni 2016), hlm. 55.

¹⁹Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 73.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, maka dikembangkan beberapa tujuan untuk memperjelas fokus analisis penelitian ini antara lain sebagai berikut

Pertama, mengungkap faktor-faktor penyebab perubahan pengelolaan dari PT. KIC menjadi PT. KIW dan perluasannya ke Semarang. *Kedua*, menjelaskan perkembangan kegiatan operasional PT. KIW pasca perluasannya ke Semarang (periode awal) yang kemudian dinyatakan sebagai salah satu BUMD Provinsi Jawa Tengah sejak 1998. *Kedua*, menganalisis langkah-langkah strategis yang ditempuh PT. KIW dalam menumbuh kembangkan iklim investasi di Jawa Tengah yang tetap kondusif terutama pada saat krisis moneter melanda.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini sangat berguna dalam penelitian, karena memiliki beberapa fungsi, antara lain memperdalam masalah yang akan diteliti, menegaskan kerangka teoritis yang akan dijadikan landasan pemikiran, dan mempertajam konsep-konsep yang digunakan.²⁰

Pustaka pertama adalah buku yang berjudul *Kawasan Industri Indonesia: Sebuah Konsep Perencanaan dan Aplikasinya* karya Roestanto Wahidi D.²¹ Pustaka ini memberikan informasi mengenai perkembangan industri di Indonesia, perencanaan kawasan industri, fasilitas kawasan industri, sebaran kawasan industri di Indonesia, pengelolaan kawasan industri. Selain itu, dibahas pula tentang faktor-faktor penentu harga lahan, kebijakan pemerintah dan peluang investasi.

Relevansi pustaka tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam hal fasilitas pelayanan kawasan industri. Dijelaskan secara detail mengenai fasilitas yang harus dipenuhi suatu kawasan industri yang meliputi jaringan jalan, saluran

²⁰Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 28.

²¹Roestanto Wahidi D, *Kawasan Industri Indonesia: Sebuah Konsep Perencanaan dan Aplikasinya* (Bogor : Biografika, 2014).

pembuangan air, instalasi air bersih, instalasi listik, jaringan telekomunikasi, unit perkantoran, pemadam kebakaran, fasilitas komersial, kaveling bangunan serta pertamanan. Pustaka tersebut juga membantu penulis dalam menganalisis sebaran kawasan industri di seluruh Indonesia. Selain itu, kajian tersebut lebih berfokus pada perencanaan pendirian kawasan industri, berbeda dengan penelitian penulis yang fokusnya terhadap pengaruh kawasan industri dalam lingkup ekonomi makro.

Pustaka kedua adalah tesis yang berjudul *Pengembangan Kawasan Industri dalam Meningkatkan Investasi di Kota Semarang* karya Pratiknya.²² Tesis ini memberikan informasi mengenai peranan investasi bagi pembangunan di Kota Semarang. Di dalamnya juga membahas mengenai urgensi dari pengembangan kawasan industri sebagai media investasi daerah serta kebijakan dan manfaat terkait pengelolaannya. Selain itu, Pratiknya menjelaskan bahwa dukungan pemerintah sangat membantu dalam pengembangan kawasan industri di suatu daerah terutama untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain memberikan kontribusi investasi bagi daerah, kawasan industri juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Relevansi tesis tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam hal analisis pengaruh pengembangan kawasan industri yang mampu memberi kontribusi bagi pendapatan daerah. Terutama pengaruhnya dalam bidang ekonomi makro, kawasan industri mampu menarik investor untuk menanamkan modal baik itu PMA maupun PMDN. Dalam tesis tersebut secara keseluruhan dibahas mengenai pengaruh kawasan industri terhadap investasi Kota Semarang. Namun demikian penelitian ini tidak hanya membahas pengaruh investasi dalam lingkup Kota Semarang saja, tetapi juga diperluas dalam lingkup regional. Sementara itu, persamaan tesis tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa kawasan industri mampu menjadi media untuk mengembangkan iklim investasi. Hal pembeda penelitian tesis tersebut dengan penelitian ini adalah cakupannya terlalu luas

²²Pratiknya, “Pengembangan Kawasan Industri dalam Meningkatkan Investasi di Kota Semarang” (Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2007).

yaitu, semua kawasan industri di Kota Semarang, berbeda dengan penelitian penulis yang lebih berfokus pada satu kawasan industri yaitu PT. KIW. Selain itu, penulis juga membahas secara umum PT. KIC dan sejarah PT. KIW secara detail.

Pustaka ketiga adalah buku yang berjudul *Industrialization and Trade in Indonesia* karya yang dieditori oleh Huib Poot, dkk.²³ Buku ini menjelaskan mengenai tentang industrialisasi di Indonesia dengan menelaah berbagai sektor industri yang berkontribusi besar dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Sejak 1970-an, tercatat sebagai salah satu pemacu percepatan ekonomi pada masa Orde Baru. Oleh sebab itu dengan alasan percepatan ekonomi, pemerintah mulai *menggenjot* sektor manufaktur pada saat itu. Pabrik-pabrik mulai banyak berdiri di luar ibukota negara dengan lahan yang terbatas. Dengan demikian pada masa yang sama, pemerintah kemudian mulai membangun kawasan industri dengan mengujicobakan terlebih dahulu kawasan industri di beberapa daerah di Indonesia. Kawasan industri ini diharapkan mampu diisi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur, yang meliputi produk makanan, tekstil, pakaian, minyak, bahan kimia, bahan non logam besi, perlengkapan pengangkutan, dll. Dengan demikian, buku ini dirasakan sangat relevan karena melalui kajian optimalisasi pengembangan sektor manufaktur di Indonesia bagi pertumbuhan ekonomi dapat diketahui bagaimana arah dan bentuk pengembangannya.²⁴

Perbedaan antara penelitian ini dengan pustaka tersebut adalah fokus pada perkembangan perusahaan serta pengaruhnya terhadap iklim investasi, sedangkan pada pustaka tersebut membahas pembangunan dan perkembangan sektor ekonomi dalam ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu, buku yang dieditori oleh Huib Poot ini juga menyajikan analisis yang lebih kompleks tentang faktor-faktor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Letak perbedaan lainnya adalah pembahasan dalam buku ini tidak hanya berfokus pada perusahaan dalam

²³Huib Poot, *Industrialization and Trade in Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).

²⁴Huib Poot, *Industrialization and Trade in Indonesia*.

skala besar *Medium and Large Scale Enterprises*(MLEs), tetapi juga membahas perusahaan dalam lingkup yang lebih kecil yaitu perusahaan kecil yang dikenal dengan istilah *Small Enterprises* (SEs) dan UMKM atau *Household and Cottage Enterprises* (HCEs). Sementara itu, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil objek perusahaan-perusahaan yang tergolong pada perusahaan besar atau MLEs.

Pustaka keempat adalah artikel pada jurnal karya Timoticin Kwanda yang berjudul Pengembangan Kawasan Industri di Indonesia.²⁵ Artikel ini mencoba untuk memberi gambaran tentang pengembangansuatu kawasan industri padatahap pra-konstruksi. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam mengembangkan kawasan industri yaitu, melakukan studi kelayakan (*feasibility studies*), proses perizinan, hingga pembebasan lahan dan perencanaan. Awalnya kawasan industri hanya dikembangkan oleh pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kemudian dikelola oleh daerah melalui BUMD Kawasan Industri Wijayakusuma adalah bagian dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dalam perkembangannya, kebutuhan untuk merespon fenomena aglomerasi industri dalam bentuk pengembangan kawasan industri dan kawasan berikat, tidak hanya melibatkan pemerintah tetapi juga swasta. Melalui Keppres Nomor 53 Tahun 1989 pemerintah mengizinkan usaha kawasan industri dikembangkan oleh pihak swasta seiring dengan meningkatnya investasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Artikel jurnal tersebut relevan dengan penelitian ini yaitu untuk menunjukkan gambaran proses perencanaan dalam membangun dan mengembangkan kawasan industri. Proses perizinan yang melekat, rencana penggunaan lahan dan penyediaan sarana prasarana di dalamnya menjadi unsur penting dalam konteks pengembangan kawasan industri. Ketika unsur-unsur itu telah terpenuhi dengan baik, maka kawasan industri sebagai bentuk aglomerasi ekonomi mampu berkontribusi dalam mengkondusifkan, menstabilkan dan

²⁵Timoticin Kwanda, "Pengembangan Kawasan Industri di Indonesia", *Journal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 28, No.1, Juli 2000 (<http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>), diunduh pada 20 Juni 2016), hlm. 56.

meningkatkan iklim investasi daerah.

Artikel tersebut lebih berfokus pada langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendirian kawasan industri, berbeda dengan penelitian penulis yang tidak hanya ingin memfokuskan pada faktor pendirian kawasan industri, tetapi juga pengaruhnya bagi iklim investasi. Dalam artikel jurnal ini tidak ditemukan pembahasan mengenai proses pendirian yang lengkap dan sistematis, misalnya tidak adanya studi kelayakan dalam pendirian kawasan industri yang meliputi studi pasar, pemilihan tapak, dan kelayakan keuangan. Penelitian ini akan melengkapi pembahasan mengenai studi kelayakan yang menjadi salah satu bagian penting dalam pendirian dan pengembangan kawasan industri.

Pustaka kelima adalah skripsi karya Supriyadi yang berjudul *Industrialisasi di Semarang Tahun 1967-1990: Suatu Studi Kasus pada Penanaman Modal Asing*.²⁶ Skripsi ini memberikan informasi tentang industrialisasi yang terjadi di Semarang pada 1967-1990, penanaman modal dan pengaruhnya bagi masyarakat Semarang. Supriyadi menjelaskan bahwa munculnya industrialisasi mampu memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Kota Semarang.

Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam kasus di Semarang, diketahui bahwa PMA berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan pemerintah daerah dan sarana-prasarana ekonomi. Kondisi tersebut mampu memberikan gambaran kepada penulis tentang industrialisasi, serta kondisi penanaman modal baik dalam negeri maupun asing khususnya pada level lokal. Perbedaannya, skripsi tersebut berfokus terhadap pengaruh PMA di Kota Semarang, sedangkan penelitian ini tidak hanya menekankan pada pengaruh PMA tetapi juga PMDN dalam sebuah kawasan industri.

²⁶Supriyadi, "Industrialisasi di Semarang Tahun 1967-1990: Suatu Studi Kasus Pada Penanaman Modal Asing" (Skripsi pada Program Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2000).

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian sejarah diperlukan pendekatan yang relevan untuk mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lampau. Dalam upaya mengarahkan skripsi ini agar tidak menyimpang, maka perlu dijelaskan tentang pendekatan yang digunakan. Suatu pendekatan menuntut pemakaian konsep atau teori dari disiplin ilmu tertentu.

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut.²⁷ Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah tidak hanya bertujuan menceritakan kejadian tetapi menerangkan kejadian dan secara mendalam hendak menganalisis faktor-faktor kausal, kondisional, konstektual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.²⁸ Konsep-konsep dari ilmu ekonomi khususnya dalam bidang ekonomi makro akan sering ditemukan dalam penelitian ini untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Berdasar pada judul penelitian ini mengindikasikan adanya konsep perkembangan atau dinamika dan suatu entitas perusahaan. Perkembangan merupakan suatu proses evolusi dari yang sifatnya sederhana ke arah yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung. Dimulai dari perubahan-perubahan yang ditelusuri, semuanya itu terdapat proses transformasi dari yang homogen ke heterogen dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi.²⁹

Kawasan Industri merupakan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha

²⁷Sartono Kartodirdjo, *Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992), hlm. 2.

²⁸Saefur Rochman, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 55.

²⁹Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 66.

kawasan industri.³⁰ Berkumpulnya ragam industri pada suatu lokasi tertentu akhirnya menghasilkan *output* heterogen yang kemudian disebut sebagai aglomerasi industri.³¹ Aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan, baik disebabkan adanya efisien lokasi atau lahan maupun juga adanya penekanan laju urbanisasi di wilayah perkotaan. Praktik ini mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain.³² Kemunculan aglomerasi didasari untuk mempermudah arus industrialisasi.

Industri adalah perusahaan yang membuat atau menghasilkan barang-barang.³³ Industrialisasi adalah perubahan dalam perekonomian yang memperlihatkan dua perubahan penting. Pada dasarnya industrialisasi merupakan kemajuan teknik produksi yang didasarkan pada penemuan dan pelaksanaan metode-metode modern, yaitu manajemen yang profesional dan pemanfaatan teknologi mesin.³⁴

Berdasar kamus hukum ekonomi, investasi berarti penanaman modal yang biasanya dilakukan untuk jangka panjang misal berupa pengadaan aktiva tetap perusahaan atau membeli sekuritas dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, keuntungan jumlah uanga atau modal yang ditanam.³⁵

Dalam studi ini digunakan pendekatan ekonomi yang ditandai penguasaan konsep ekonomi. Ilmu ekonomi digunakan untuk menganalisa permasalahan

³⁰Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1998 tentang Kawasan Industri, Bab 1 Pasal 2 dan 3, hlm. 2.

³¹Agung Budi Santoso, dkk.,“Aglomerasi Industri dan Perubahan Sosial Ekonomi di Kabupaten Bekasi”, *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 1, No. 2, 2012,(<http://sappk.itb.ac.id/jpww2/wp-content/uploads/2013/11/V1N2Aglomerasi-Industri-dan-Perubahan-Sosial-Ekonomi-di-Kabupaten-Bekasi-.pdf>, diunduh pada 21 Juni 2016), hlm. 74.

³²Wibowo, “Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri”, hlm. 16.

³³*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 352.

³⁴Winardi, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Tarsito, 1979), hlm. 40.

³⁵Munir Fuady, *Pasar Modal Modern* (Jakarta: PT.Citra AdityaBakti), hlm. 35.

ekonomi yang terkait dengan kegiatan perekonomian dalam perannya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.³⁶ Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah permintaan terhadap barang dan jasa dari luar daerah.³⁷ Keberadaan PT. KIW mampu menarik lebih banyak investor PMDN maupun PMA untuk menanamkan modal. Hal ini membuktikan bahwa PT. KIW juga turut berkontribusi dalam tumbuh kembang arus investasi di Jawa Tengah.

F. Metode Penelitian

Penulisan sebuah karya ilmiah mutlak harus menggunakan suatu metode. Demikian pula dalam penulisan karya sejarah. Penulisan yang digunakan dalam penulisan sejarah berbeda dengan metode yang dipakai dalam bidang ilmu lain. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁸

Bagi golongan abjektivitas, ilmu sejarah tidak dapat berdiri tanpa sumber (*sources*) atau bukti (*evidences*). Tanpa sumber, maka tidaklah dapat diketahui sejarah. Kalaupun dapat diketahui, kebenarannya tidak dapat diyakini. Begitu pentingnya sumber dalam sejarah, sehingga pernah dikatakan bahwa penyelidikan sejarah hanya terkait adanya sumber dan bukti untuk menghasilkan sejarah.³⁹

Tahap pertama adalah pengumpulan data atau heuristik. Tahapan heuristik digunakan sebagai usaha mencari data dan menyelesaikan masalah.⁴⁰ Sumber

³⁶Efi Nurhidayah, “Perkembangan Objek Wisata Museum Kereta Api Ambarawa dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Panjang Kecamatan Ambarawa Tahun 1978-2008” (Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2011), hlm 12-13.

³⁷Wibowo, “Pengaruh Faktor Aglomerasi industri”, hlm. 9.

³⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1975), hlm. 18.

³⁹Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kuala Lumpur: Universitas Sains Malaysia, 1994), hlm 69.

⁴⁰Abdullah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 70.

primer dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti wawancara, dan penelusuran data sejarah di beberapa tempat. Sumber tekstual yang berbentuk dokumen arsip dan buku diperoleh di Dalam penelitian ini, penggunaan sumber tertulis yang pertama adalah surat-surat keputusan dari Pemerintah Republik Indonesia, surat keputusan WaliKota Semarang, surat izin dari Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, surat keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, surat Badan Pertahanan Nasional Kantor Pertahanan Kota Semarang, surat keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Perindustrian dan Perdagangan, serta akta notaris. Selain itu sumber primer berupa wawancara dilakukan dengan informan-informan yang notabene merupakan pegawai dan pelaku usaha PT. KIW. Sementara itu sumber sekunder yang berupa buku-buku dan artikel-artikel dapat ditelusuri di beberapa tempat yang relevan seperti di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Jawa Tengah.

Tahap kedua dalam metode sejarah dilakukan kritik sumber untuk memperoleh sumber-sumber yang otentik dan kredibel. Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber (kritik sumber) melalui kritik eksteren dan interen.⁴¹ Kritik interen ini dilakukan untuk menguji kebenaran suatu dokumen, sehingga didapat data yang proporsional tentang informasi yang ingin disampaikan. Sumber-sumber yang didapat merupakan sumber yang bisa dikatakan telah teruji otentitasnya, karena sumber-sumber yang didapat merupakan arsip dari pihak yang terkait dengan pengembangan Kawasan Industri Wijayakusuma. Sumber-sumber yang dikritik dalam skripsi ini antara lain Rencana Umum Pembangunan Tahunan Daerah (RPUTD) Provinsi Jawa Tengah TA. 1993-1994, Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam Provinsi Jawa Tengah 1994-1999, SK Walikota Keputusan WaliKota Semarang No. 660.1/000215 tentang Kelayakan Lingkungan

⁴¹Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

Pengembangan Kegiatan/Usaha di Kawasan Industri Tugu Wijaya Kusuma, Surat izin Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang tentang Izin Perluasan Kawasan Industri Wijayakusuma (Persero) No. 01/DPP/IPKI/IV/06, Surat Keputusan Walikotamadya Semarang No. 654/1038/Tahun 1997 tentang Pemberian Izin Mendirikan Bangunan Kepada PT. Kawasan Industri Cilacap, dan data aset keuangan PT. KIW pada 1998-2010. Sumber ini akan dikoroborosikan dengan sumber sekunder mengenai operasionalisasi PT. KIW yang diperoleh dari perusahaan tersebut diantaranya berupa data jumlah PMA dan PMDN di PT. KIW pada 1998-2010 dan laporan keuangan perusahaan dari 1998-2010.

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk membuat hubungan antara fakta yang sama dan sejenis. Penafsiran yang dilakukan setelah sumber-sumber lolos tahapan kritik interen.⁴² Pada tahapan ini subjektivitas peneliti mulai tampak berperan. Dalam proses ini diperlukan imajinasi yang sangat besar, karena dapat membantu sejarawan dalam menginterpretasikan dan menghubungkan fakta-fakta, sehingga dapat dimengerti menjadi sebuah peristiwa secara runtut.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap rekontruksi imajinatif masa lampau berdasar data-data yang diperoleh.⁴³ Dalam tahap ini fakta yang sudah diinterpretasi menurut hubungan sebab-akibat guna menghasilkan sebuah karya sejarah atau historiografi yang bersifat deskriptif naratif. Hal ini berguna untuk menjadikan sumber-sumber yang belum tersusun menjadi sebuah tulisan yang dapat dianalisis dan dinikmati.⁴⁴ Penulisan adalah puncak segala-galanya dan hasil penulisan sejarah itulah yang disebut historiografi.⁴⁵

⁴²Rochman, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, hlm. 150.

⁴³Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 32.

⁴⁴Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 5.

⁴⁵Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomiharjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif*, hlm. xv.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul "*Kawasan Industri Wijayakusuma dan Pengaruhnya terhadap Iklim Investasi di Jawa Tengah 1998-2010*". Untuk memudahkan pemahaman, maka penulisan dibagi dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai industrialisasi di Jawa Tengah yang terjadi pada 1990-2010. Dalam bab ini menguraikan tentang kondisi geografis dan demografis Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang yang menjadi lokasi berdirinya PT. KIW. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan mengenai kondisi pendidikan disertai dengan keadaan sosial ekonomi di Jawa Tengah. Selain itu, diuraikan pula fenomena aglomerasi industri yang menjadi penyebab maraknya pertumbuhan kawasan industri.

Bab III menjelaskan perkembangan sektor manufaktur dan periode awal pendirian Kawasan Industri Wijayakusuma. Dalam bagian ini berisi mengenai distribusi spasial konsentrasi industri manufaktur dan perluasan dari Cilacap ke Semarang. Sementara itu, pada periode awal diuraikan mengenai pembebasan lahan dan operasional PT. KIW, serta aspek kelembagaan dan legalitas dari perusahaan tersebut.

Bab IV berbicara mengenai pengaruh Kawasan Industri Wijayakusuma dalam mengembangkan iklim investasi di Jawa Tengah khususnya pada periode 1998-2010. Bab ini berisi antara lain kondisi investasi dan praktik penguasaan modal PMA yang beroperasi di dalam PT. KIW pada periode 1999. Selain itu, pada bab ini juga membahas mengenai manajemen pembagian keuntungan serta strategi pengembangan PT. KIW hingga 2010.

Bab V merupakan simpulan yang menjelaskan jawaban dari permasalahan penelitian ini. Pada bab ini berisi deskripsi penting dari operasionalisasi PT. KIW pada masa awal perluasan ke Semarang. Selain itu, deskripsi tentang iklim investasi di Jawa Tengah secara umum dan di PT. KIW secara khusus pada 1998 hingga 2010.